



# Rupa Kenangan PKL Malioboro

Puluhan tahun lekat dengan lesehan dan riuh asongan, rupa Malioboro, jalan legendaris ikon Kota Yogyakarta, bersilih. Semburat asa berbalut cemas ada di benak ribuan pedagang kaki limanya.

**Haris Firdaus**

**D**enni Supriyanto (68) bersila di lantai tempat relokasi pedagang kaki lima di kawasan wisata Malioboro, Selasa (1/2/2022) pagi. Tangannya memegang besi-besi panjang bahan rak. Dibantu istrinya, ia merakit rak besi dan meletakkannya di sepetak lahan berukuran 117 x 120 sentimeter. Namun, petak itu ternyata lebih ciut ketimbang ukuran raknya.

"Rak ini rencananya untuk menyimpan barang dan display barang jualan. Tapi besi-besinya mungkin harus di potong dulu supaya sesuai ukuran lahan di sini," ujar pedagang tas kulit itu.

Menjadi pedagang kaki lima (PKL) di trottoar Malioboro sejak 1979, Denni mesti meninggalkan lokasi yang menghidupinya berpuluh tahun itu sejak awal Februari ini. Pemerintah Daerah DI Yogyakarta dan Pemerintah Kota Yogyakarta memutuskan merelokasi seluruh PKL yang selama ini berjualan di trottoar Malioboro.

Relokasi itu bagian dari penataan kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta yang mencakup area Malioboro, Sumbu Filosofi merupakan garis lurus dari tiga bangunan penting di Yogyakarta, yakni Tugu Golong Gilig atau Tugu Yogyakarta, Keraton Yogyakarta, dan Panggung Krapyak.

Sumbu Filosofi itu melambungkan perjalanan manusia sejak lahir hingga meninggal atau kembali kepada Tuhan. Sejak beberapa tahun lalu, Pemda DIY berencana mengajukan kawasan Sumbu Filosofi sebagai warisan budaya dunia kepada Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO).



KOMPAS/HARIS FIRDAUS

Sejumlah pedagang kaki lima (PKL) membawa barang dagangan mereka ke tempat relokasi yang diberi nama Teras Malioboro I di kawasan wisata Malioboro, Kota Yogyakarta, Selasa (1/2/2022). Pada hari ini, sejumlah PKL Malioboro mulai memindahkan barang dagangan mereka ke dua tempat relokasi, yakni Teras Malioboro I dan Teras Malioboro II. Proses relokasi itu ditargetkan selesai pada 7 Februari.

Data Pemda DIY, ada 1.836 PKL di kawasan Malioboro yang jadi sasaran relokasi. Mereka dipindahkan ke dua tempat di kawasan Malioboro. Pertama dinamakan Teras Malioboro I di bekas lahan Gedung Bioskop Indra.

Sedangkan yang kedua, Teras Malioboro II, di lahan bekas kantor Dinas Pariwisata DIY. Denni kebagian tempat di Teras Malioboro II. Di sana, setiap PKL dapat jatah sepetak lahan. Masalahnya, ukuran lahan di sana lebih sempit. "Lebih luas saat jualan di trottoar. Lapak saya dulu 1,5 x 2 meter," ujar Denni.

Untuk itu, para PKL harus bersiasat. Mereka pasrah. "Ya bagaimana lagi. Kami cuma menurut saja," ucapnya.

"Hal serupa disampaikan Ida Lestari (42), PKL Malioboro yang direlokasi ke Teras Malioboro II. Lapaknya saat di trottoar Malioboro 120 x 200 cm. Dengan lapak kian sempit, Ida yang berjualan tas mesti pintar-pintar mengatur dagangannya. "Kami cuma bisa nerima apa yang didapat," ujarnya.

Selain lapak lebih sempit, para PKL juga gamang soal penghasilan. "Jelas merasa cemas karena kami masih marabara-raba di sini. Nanti ramai atau enggak," tambah Ida.

Saat masih jualan di trottoar Malioboro, penghasilan bersih jualan tas kain sekitar Rp 5 juta per bulan. Ia berharap penghasilannya tak anjlok. "Harapannya rezeki kami lan-

car saat berjualan di sini," kata PKL yang telah berjualan 20 tahun di kawasan jalan sepanjang dua kilometer itu.

## Promosi dan atraksi

Kecemasan setelah relokasi juga dirasakan Eko Budiyo (49), PKL di Teras Malioboro I. Meski bangunan dan fasilitas di tempat baru lebih baik dibanding trottoar, ia belum yakin ramai pembeli. "Lapaknya jelas lebih bagus," kata penjual sandal itu.

Eko yang berjualan di Malioboro 30 tahun itu berharap Pemda DIY aktif mempromosikan tempat baru para PKL di Teras Malioboro I dan II. Kegamangan ihwal masa depan itulah yang membuat sejumlah PKL meminta relokasi

beri waktu hingga Senin (7/2) untuk memindah barang dagangannya ke lokasi baru.

Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah DIY Sri Nurkyatsiwi berjanji, setelah relokasi, Pemda DIY aktif mempromosikan Teras Malioboro I dan Teras Malioboro II melalui berbagai media. Dengan begitu, publik mengetahui tempat berjualan baru para PKL itu.

Pemda DIY juga siap membuat atraksi atau acara yang menarik pengunjung. "Kami akan membuat atraksi-atraksi yang membuat masyarakat hadir di sini," ujar Sri.

Para PKL juga didorong mengembangkan penjualan daring. Dengan demikian, mereka bisa mendapat penghasilan tambahan, tidak hanya bergantung penjualan barang di tempat relokasi.

Sosiolog Universitas Negeri Yogyakarta, Sugeng Bayu

Wahyono, menilai, relokasi PKL bisa menambah kenyamanan kawasan Malioboro sebagai ruang publik dan destinasi wisata favorit. Untuk itu, trottoar Malioboro harus benar-benar bisa digunakan nyaman para pejalan kaki, tidak diokupasi aktivitas lain.

Di sisi lain, Sugeng mengingatkan, Pemda DIY harus mendukung para pelaku ekonomi di Malioboro, termasuk para PKL yang baru direlokasi. Pemda harus aktif menyalisasikan tempat berjualan baru itu kepada siapa saja.

Meski kerap dituding biang semrawut, keberadaan PKL seperti Denni dan Ida membentuk kenangan indah Malioboro bergenerasi. Kekhasan interaksi ala Malioboro itu semoga tak lenyap seiring penataan ikon Yogyakarta menjadi kawasan wisata heritage yang mendunia.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Juli 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005